

MINAT BACA MASYARAKAT JAWA BARAT: STUDI DESKRIPTIF DI KABUPATEN BANDUNG, SUBANG, DAN PURWAKARTA

Khaerudin Kurniawan

Dosen Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Surel : khaerudinkurniawan@upi.edu

Abstract : Interests Read Community West Java: Descriptive Study In Regency Bandung, Subang, And Purwakarta. The research objective was to describe the profile interests and reading habits of society in West Java. The subjects were students from elementary, junior high, and high school students who are in boarding school, youth, parents / students in these three districts, community leaders, the library in three districts, and policy makers. Number of targets / respondents as many as 500 people. Data was collected using: questionnaires, observation sheets, and guidelines for the interview. Discussion of research shows that the public interest in utilizing the library accelerating the development of human resources in the form: all walks of life can accelerate after a lot of reading in accordance with its duties, work and profession.

Keywords : Interests Reading, Descriptive Study

Abstrak : Minat Baca Masyarakat Jawa Barat: Studi Deskriptif Di Kabupaten Bandung, Subang, Dan Purwakarta. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan profil minat dan kebiasaan membaca masyarakat di Jawa Barat. Subjek penelitian adalah siswa SD, SMP, dan SMA, santri yang berada di pondok pesantren, para pemuda, orang tua siswa/santri yang ada di tiga kabupaten tersebut, tokoh masyarakat, pengelola perpustakaan di tiga kabupaten, dan pembuat kebijakan. Jumlah sasaran/responden sebanyak 500 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan: angket, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Pembahasan dalam penelitian menunjukkan bahwa minat baca masyarakat yang memanfaatkan perpustakaan mengalami akselerasi pembangunan sumber daya manusia dalam wujud: semua kalangan dapat melakukan akselerasi setelah banyak membaca sesuai dengan bidang tugas, pekerjaan, dan profesinya.

Kata kunci : Minat Membaca, Studi Deskriptif

PENDAHULUAN

Visi Jawa Barat “dengan iman dan takwa sebagai provinsi termaju di Indonesia dan mitra terdepan ibu kota negara tahun 2020” dengan indikator bernuansa pada pencapaian indeks pembangunan manusia (IPM) 80 tahun 2020 meliputi tiga aspek: (1) pendidikan, (2) kesehatan, dan (3) daya beli masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi, pencapaian tersebut belum optimal. Oleh karena itu, pemerintah provinsi Jawa Barat dalam kurun waktu sampai dengan tahun 2016 telah melakukan berbagai upaya yang lebih keras, lebih cerdas, dan lebih

fokus/terarah pada percepatan pembangunan yaitu “akselerasi peningkatan kesejahteraan masyarakat guna mendukung pencapaian visi Jawa Barat tahun 2020”.

Kegiatan membaca merupakan *sine quo non* dalam semua proses pendidikan. Kegiatan membaca tidak dapat diabaikan dalam setiap upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Negara-negara maju menekankan bahwa masyarakatnya harus menjadi pembaca yang handal. Para ahli pendidikan, seperti Mortimer J. Adler (2008) menyatakan bahwa “*Reading is the basic tool in the living of*

a good life"; Roger Farr (1984) menyatakan bahwa "*Reading is the heart of education*"; dan Hartoonian (1984) menyatakan bahwa "*If we want to be a super power, we must have individuals with much higher levels of literacy*".

Fenomena-fenomena tersebut harus diantisipasi sejak dini. Apalagi melihat kenyataan bahwa kemampuan membaca masyarakat sekolah kita, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah, bahkan perguruan tinggi sekalipun masih sangat rendah. Hasil studi *The International Association for the Evaluation of Education Achievement* yang disingkat dengan *IEA* (1992), yang dilaporkan juga oleh *World Bank* (1992) menunjukkan bahwa masyarakat kita dalam hal kemampuan membacanya berada pada urutan ke-26 dari 27 negara yang diteliti, termasuk di dalamnya negara maju, seperti Amerika Serikat, Kanada, Jerman, dan negara-negara berkembang, seperti Trinidad dan Venezuela. Kondisi demikian mencerminkan bahwa standar membaca di sekolah-sekolah Indonesia masih sangat rendah. Kebiasaan membaca sebagai suatu karakteristik yang akan memperoleh skema belum mapan pada masyarakat yang diteliti. Mayoritas dari mereka menunjukkan bahwa mereka belum membaca komik, surat kabar, atau majalah untuk kesenangan pada minggu sebelum diadakan studi. Tingkat yang relatif rendah dalam hal membaca untuk kesenangan berada pada tingkat yang mengkhawatirkan karena justru pada usia inilah siswa mesti mengalami masa "gila" baca, suatu periode yang di dalamnya mereka akan cenderung menghabiskan waktu yang banyak pada waktu senggangnya untuk membaca bahan atas pilihan sendiri.

Kemampuan membaca masyarakat Indonesia pun masih jauh dari yang diharapkan. Kecepatan efektif membaca (KEM) yang mereka miliki berada pada ketinggian rata-rata 250 kpm (kata per menit), sedangkan KEM minimal yang seharusnya mereka miliki ialah 500 kpm. Jika mereka berhasrat untuk mampu berkompetisi di era global, jumlah informasi yang harus mereka serap demikian besarnya, dan akan bertambah besar pada masa yang akan datang.

Pengalaman negara maju ditunjukkan oleh Ismail (2008) bahwa budaya membaca secara intensif ditanamkan di sekolah, yang dimulai dengan bacaan karya sastra lalu diperluas ke buku-buku ilmu sosial dan sains. Akan tetapi, pada berbagai studi tentang membaca karya sastra menunjukkan tingkat yang tidak mengembirakan. Taufiq Ismail (2008) melaporkan bahwa dari 14 negara yang diteliti dalam jumlah buku sastra yang wajib dibaca di SMA, siswa Indonesia hanya nol (0) judul buku, sementara Amerika Serikat 32 judul buku, Perancis 20-30 buku, Belanda 30 judul buku, Jerman 22 judul buku, Jepang dan Swiss 15 judul buku, Kanada 13 judul buku, Rusia 12 judul buku, Brunei 7 judul buku, Singapura dan Malaysia 6 judul buku, dan Thailand 5 judul buku. Kondisi demikian jelas memberikan implikasi pada tidak adanya minat dan kemauan untuk membaca buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkarakter sulit dan membosankan. Apalagi sebagian orang beranggapan bahwa kegiatan membaca tidak membawa manfaat secara langsung.

Dalam rangka membangkitkan minat dan kebiasaan membaca masyarakat, khususnya masyarakat di Kabupaten Bandung, Subang, dan

Purwakarta sudah selayaknya dilakukan suatu kajian yang bertujuan mendeskripsikan karakteristik minat baca masyarakat berdasarkan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, kendala yang dihadapi, upaya-upaya yang dapat dilakukan serta persepsi para siswa terhadap pembinaan dan pengembangan minat bacanya.

METODE

Kajian ini akan dipecahkan melalui pendekatan deskriptif dengan desain penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau *R&D*). Borg dan Gall (2007) menyatakan bahwa *R&D is a process used to develop and validate educational production*. Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini bertumpu pada upaya memproduksi dan memvalidasi suatu model pengembangan minat membaca dan model bacaan anak-anak yang relevan untuk anak usia SD, SMP, dan SMA.

Borg dan Gall (2007) menjelaskan bahwa yang dimaksud produk pendidikan di antaranya adalah objek-objek material, seperti buku teks, majalah, surat kabar, dan komik. Dengan kata lain, tujuan akhir R&D pendidikan adalah lahirnya sebuah produk baru atau perbaikan terhadap produk, yakni karakteristik minat dan kebiasaan membaca anak-anak (siswa), santri, pemuda, orang dewasa, tokoh masyarakat, dan pembuat kebijakan di tiga kabupaten yang diteliti (Bandung, Subang, dan Purwakarta).

Subjek penelitian ini adalah (1) siswa SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Bandung, Kabupaten Subang, dan Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, (2) santri yang berada di pondok pesantren, (3) para pemuda, (4) orang tua siswa/santri yang ada di tiga

kabupaten tersebut, (5) tokoh masyarakat, (6) pengelola perpustakaan di tiga kabupaten, dan (7) pembuat kebijakan. Adapun jumlah sasaran/responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 500 orang yang meliputi ketujuh komponen tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan: (1) angket, (2) lembar observasi, dan (3) pedoman wawancara. Kegiatan observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan secara langsung pada wilayah kajian dengan tujuan untuk mengetahui kondisi di lapangan dengan sesungguhnya. Kegiatan ini merupakan bagian dari proses identifikasi permasalahan dan pengumpulan data. Tujuan utama kegiatan ini adalah melengkapi data dan informasi yang berhasil dihimpun dari kegiatan *desk study* dan mendapatkan gambaran nyata mengenai kajian minat baca masyarakat di kabupaten Bandung, Subang, dan Purwakarta.

Wawancara dalam kegiatan ini adalah wawancara mendalam, dan dilakukan langsung oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tentang seluruh aspek yang berkaitan dengan kajian minat baca masyarakat. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara: (1) tabulasi data minat dan kebiasaan membaca masyarakat di tiga kabupaten, (2) persentase dan frekuensi minat membaca siswa, dan (3) penafsiran/inferensi hasil. Kegiatan ini merupakan bagian dari analisis atas hasil identifikasi permasalahan yang diperoleh dari kegiatan desk study dan survei lapangan. Dalam kegiatan ini dilakukan pula kompilasi data sebagai bahan penyusunan kajian minat baca masyarakat di kabupaten Bandung, Subang, dan Purwakarta. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui

profil kondisi perpustakaan yang ada di ketiga wilayah yang diteliti dengan segala karakteristiknya. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari orang tua dan pembuat kebijakan tentang pembinaan dan pengembangan minat membaca para siswa di tiga wilayah yang diteliti.

PEMBAHASAN

Frekuensi siswa membaca per minggu sebesar 74,73% menyatakan kurang dari 6 jam, selebihnya sebesar 21,05% menyatakan selama 6-12 jam membaca per minggu. Motivasi mereka membaca umumnya karena kesadaran sendiri sebesar 70,52%. Selebihnya, menyatakan karena disuruh orang tua sebesar 16,84%. Jenis bacaan yang sering dibaca adalah buku dari berbagai jenis sebesar 77,89%, selebihnya memilih membaca komik sebesar 18,94%. Bahasa bacaan yang paling mereka sukai adalah bahasa Indonesia. Sebesar 86% menyatakan suka membaca bahan bacaan dalam bahasa Indonesia; selebihnya memilih bahasa daerah sebesar 8,42%. Yang menarik dari siswa SD/MI di kabupaten Bandung adalah sebesar 5,26% memilih bahasa Inggris sebagai pilihan bahasa bahan. Frekuensi berkunjung ke perpustakaan pada umumnya kadang-kadang sebesar 70,52%. Sebesar 15,78% menyatakan sering; yang menyatakan sering sekali berkunjung ke perpustakaan sebesar 4,217%, dan yang tidak pernah sama sekali sebesar 9,47%. Dapat dinyatakan bahwa siswa SD/MI kurang berminat mengunjungi perpustakaan, hanya sebagian kecil siswa (15,78%) yang menyatakan sering dan tidak pernah (9,47%). Motivasi berkunjung ke perpustakaan umumnya karena keinginan sendiri sebesar 60%.

Sebesar 27,36% membaca di perpustakaan karena diajak teman. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa berasal dari dalam diri sendiri sebesar 60%. Dengan kata lain, motivasi merupakan modal utama dalam pengembangan minat dan kebiasaan membaca, apalagi motivasi ini berasal dari dalam diri anak. Lama membaca di perpustakaan pada umumnya 1 jam per hari (hal itu dinyatakan oleh 85,26% siswa). Selebihnya, sebesar 14,73% menyatakan membaca di perpustakaan selama 2 jam per hari. Secara teoretis kebiasaan membaca yang ideal antara 3-4 jam/hari. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca siswa SD/MI masih harus ditingkatkan lagi frekuensinya. Bacaan yang tersedia di rumah sebesar 38,94%; selebihnya mereka meminjam bacaan di perpustakaan atau taman bacaan sebesar 33,68%, dan sisanya umumnya membeli sendiri atau dibelikan orang tua sebesar 27,36%. Ini menunjukkan bahwa orang tua berperan besar dalam menyediakan bahan bacaan.

Pihak yang mendukung pada kebiasaan membaca siswa adalah orang tua sebesar 43,15%, guru/ustad sebesar 35,78%, dan teman sebesar 20%. Jika ada waktu luang, prioritas utama yang mereka pilih adalah membaca sebesar 63,15%, sebesar 18,94% memilih bermain, dan sisanya sebesar 14,73% memilih menonton televisi. Hal ini menggembarakan sebab para siswa lebih memprioritaskan aktivitas membaca dalam mengisi waktu luang. Alasan mereka membaca karena untuk mendukung kegiatan belajar sebesar 63,15%, sisanya sebesar 35,72% melakukan aktivitas membaca sebagai upaya untuk mengembangkan diri. Bahan bacaan yang mereka anggap mudah yaitu buku. Hal ini dinyatakan oleh sebesar 62,10%. Sebesar 27,36%

menyatakan bahan bacaan yang mereka anggap mudah adalah komik. Perpustakaan yang ada di lingkungan sekolah, masyarakat, dan sekitarnya umumnya mereka pandang kurang memadai dinyatakan oleh 50,52%. Sebesar 36,84% menganggap perpustakaan yang ada di lingkungan mereka cukup memadai.

Pada umumnya siswa merasakan dorongan lingkungan (teman, orang tua, guru, tokoh, masyarakat) dalam meningkatkan minat baca dirasakan sudah cukup. Hal itu dinyatakan oleh 52,10% siswa. Dari keterangan tersebut dapat dinyatakan bahwa kebiasaan membaca siswa SD/MI kabupaten Bandung adalah pada malam hari, bertempat di rumah. Ini menunjukkan bahwa rumah merupakan tempat yang dipandang nyaman dan menyenangkan oleh anak dalam membaca. Akan tetapi, menjadi tantangan bagi pengelola perpustakaan agar memberikan layanan yang baik bagi siswa.

Menurut pandangan siswa, perpustakaan yang ada di lingkungan sekolah, masyarakat, dan sekitarnya umumnya kurang memadai, hal ini dinyatakan oleh 50% dan sebesar 50% menganggap perpustakaan yang ada di lingkungan mereka cukup memadai.

Pada umumnya siswa merasakan dorongan lingkungan (teman, orang tua, guru, tokoh masyarakat) dalam meningkatkan minat baca sudah cukup memadai. Hal ini dinyatakan oleh 60% dan menganggap kurang sebesar 40%. Dapat dinyatakan bahwa siswa SMA/MA memiliki frekuensi yang tinggi dalam membaca, selalu memanfaatkan waktu luang untuk membaca, dan adanya kesadaran yang tinggi dalam membaca. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran diri yang tinggi sehingga perlu terus

dikembangkan dan ditingkatkan frekuensinya. Oleh karena itu, pengelola perpustakaan perlu memberikan layanan yang memadai kepada para siswa.

Motivasi mereka membaca umumnya karena kesadaran sendiri sebesar 94,87%, disuruh guru/ustad dan keinginan sendiri sebesar 5,12%. Frekuensi berkunjung ke perpustakaan pada umumnya menyatakan kadang-kadang sebesar 64,10%, sering sebesar 30,76%, tidak pernah sebesar 2,56%, dan sering sekali sebesar 2,56%. Motivasi berkunjung ke perpustakaan dilakukan karena keinginan sendiri sebesar 82,05%, diajaka teman sebesar 7,69%, disuruh orang tua dan guru/ustad masing-masing sebesar 2,56%. Lama membaca di perpustakaan pada umumnya maksimal 1 jam per hari (84,61%), 2 jam per hari sebesar 15,38%. Bahan bacaan yang dibaca adalah dengan cara meminjam dari perpustakaan/taman bacaan sebesar 46,15%, membeli sendiri atau dibelikan orang tua sebesar 20,51%, dan tersedia di rumah sebesar 15,38%.

Alasan mereka membaca umumnya karena sebagai upaya untuk mengembangkan diri sebesar 43,58%, sebagai sarana untuk mendukung kegiatan belajar sebesar 25,64%, sebagai hiburan sebesar 2,56%, dan lain-lain sebesar 12,82%. Menurut para siswa, perpustakaan yang ada di lingkungan sekolah, masyarakat, dan sekitarnya umumnya cukup memadai sebesar 41,02%, kurang memadai sebesar 38,46%, dan lengkap sebesar 20,51%.

Siswa merasakan dorongan lingkungan (teman, orang tua, guru, tokoh masyarakat) dalam meningkatkan minat baca sudah cukup. Hal ini dinyatakan oleh sebesar 48,71% siswa, lebih dari cukup sebesar 28,20%, kurang sebesar 7,69%, dan kurang sekali

sebesar 10,25%. Kebiasaan membaca siswa juga cukup memadai. Hanya frekuensi membaca di perpustakaan yang rata-rata kurang dari 1 jam per hari perlu terus ditingkatkan lagi frekuensinya sehingga kebiasaan dan minat membaca mereka memadai. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung motivasi yang kuat dari siswa dalam membaca karena sebagian besar mereka membaca disebabkan oleh adanya kesadaran diri yang tinggi. Oleh karena itu, perlu dukungan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, masyarakat, pemerintah, serta pengelola perpustakaan.

Frekuensi membaca pemuda per minggu, sebesar 83,33% membaca kurang dari 6 jam, antara 6—12 jam sebesar 16,66%. Motivasi mereka membaca umumnya karena kesadaran sendiri sebesar 66,66%, karena pengaruh lingkungan dan menyadari manfaatnya masing-masing sebesar 16,66%. Frekuensi berkunjung ke perpustakaan tidak pernah (sebesar 50%), kadang-kadang sebesar 33,33%, dan sering sebesar 16,66%. Motivasi berkunjung ke perpustakaan karena keinginan sendiri sebesar 66,66%, diajak teman dan lain-lain sebesar 16,66%. Lama membaca di perpustakaan pada umumnya maksimal 1 jam per hari (dinyatakan oleh 100% responden).

Menurut pemuda, perpustakaan yang ada di lingkungan masyarakat dan sekitarnya umumnya kurang memadai (dinyatakan oleh 83,33%) dan sebesar 16,66% menganggap perpustakaan yang ada di lingkungan mereka cukup memadai. Pada umumnya mereka merasakan dorongan lingkungan (teman, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat) dalam meningkatkan minat baca kurang sekali (dinyatakan oleh 50% responden), kurang (sebesar 16,66%), dan sedang/cukup sebesar 33,33%. Para

pemuda sudah memiliki kesadaran membaca untuk pengembangan diri. Kebiasaan mereka meskipun masih kurang dalam frekuensi membaca, namun dapat dikembangkan melalui penyediaan sarana bacaan yang memadai. Oleh karena itu, pengelola perpustakaan sebaiknya dapat memberikan layanan yang memadai seperti penyediaan waktu sesuai dengan kebutuhan pemuda.

Frekuensi membaca orang dewasa per minggu, sebesar 50% menyatakan membaca kurang dari 6 jam, dan antara 6—12 jam per minggu sebesar 50%. Motivasi mereka membaca umumnya karena sesuai dengan hobi atau kegemaran sebesar 60%, bermanfaat untuk pekerjaan sebesar 30%, dan lain-lain sebesar 10%.

Frekuensi berkunjung ke perpustakaan adalah hanya kadang-kadang sebesar 80% dan tidak pernah sama sekali sebesar 20%. Motivasi berkunjung ke perpustakaan umumnya karena keinginan sendiri sebesar 80%, saran ketua RT/RW/tokoh masyarakat sebesar 20% atau hanya 2 orang. Lama membaca di perpustakaan pada umumnya maksimal 1 jam per hari (sebanyak 50%), 2 jam per hari sebanyak 4 orang atau 40%, dan 3 jam per hari sebanyak 3 orang (10%).

Pada umumnya, orang dewasa menyatakan bahan bacaan yang diperoleh dengan cara membeli sendiri sebesar 60%, tersedia di rumah sebesar 20%, dan meminjam dari perpustakaan/taman bacaan sebesar 10%. Pihak yang mendukung mereka membaca adalah faktor lain-lain sebesar 70%, tetangga sebesar 20%, dan istri/suami sebesar 10%. Jika ada waktu luang, prioritas utama yang mereka pilih adalah menonton televisi sebesar 40%,

membaca sebesar 30%, dan bekerja sebesar 20%, lain-lain sebesar 10%.

Alasan mereka membaca karena sebagai upaya untuk mengembangkan diri sebesar 50%, sebagai sarana hiburan dan belajar, masing-masing sebesar 20%. Bahan bacaan yang dianggap mudah adalah koran, majalah, dan tabloid sebesar 100%.

Menurut pendapat mereka, perpustakaan yang ada di lingkungan masyarakat dan sekitarnya umumnya kurang memadai (dinyatakan oleh sebesar 80% responden, dan sebesar 20% menganggap perpustakaan yang ada di lingkungan mereka cukup memadai. Pada umumnya mereka merasakan dorongan lingkungan dalam meningkatkan minat baca sudah cukup. Hal ini dinyatakan oleh 40% responden, yang menyatakan kurang dan kurang sekali sebesar 30%. Penyediaan bahan bacaan yang relevan dengan kebutuhan orang dewasa perlu mendapat perhatian berbagai pihak, seperti pemerintah setempat, kelompok masyarakat, dan lingkungan yang kondusif dalam menyediakan bahan bacaan yang relevan. Hal ini disadari oleh besarnya motivasi membaca orang dewasa. Oleh karena itu, perlu dukungan berbagai pihak agar melayani kebutuhan bahan bacaan yang relevan dengan kepentingan orang dewasa, seperti bacaan yang praktis untuk kepentingan pekerjaan/vokasional atau kegemarannya.

Frekuensi membaca siswa per minggu, kurang dari 6 jam sebesar 79,06%, antara 6—12 jam sebesar 16,27%, dan antara 12—24 jam sebesar 2,32%. Motivasi membaca mereka umumnya karena kesadaran sendiri sebesar 97,67%, ditugaskan guru/ustad sebesar 2,32%. Jenis bacaan yang disukai dan dibaca adalah buku dari

berbagai jenis sebesar 60,46%; koran, majalah, tabloid sebesar 20,93%; komik sebesar 4,65%, dan selebaran sebesar 2,32%.

Frekuensi berkunjung ke perpustakaan pada umumnya bersifat kadang-kadang sebesar 69,76%; sering sebesar 25,58%, tidak pernah dan sering sekali masing-masing sebesar 2,32%. Motivasi berkunjung ke perpustakaan karena keinginan sendiri sebesar 58,13%, diajak teman sebesar 18,60%, disuruh guru/ustad sebesar 16,27%. Lama membaca di perpustakaan maksimal selama 1 jam sehari (76,74%) dan 2 jam sehari sebesar 23,25%. Bahan bacaan yang mereka miliki/baca berasal dari meminjam di perpustakaan atau taman bacaan sebesar 65,11%, tersedia di rumah sebesar 18,60%, membeli sendiri atau dibelikan orang tua sebesar 13,95%.

Pihak yang mendukung kebiasaan membaca siswa adalah guru/ustad sebesar 32,55%, lain-lain sebesar 30,23%, orang tua sebesar 23,25%, dan teman sebesar 9,30%. Jika ada waktu luang, prioritas utama yang mereka pilih adalah membaca sebesar 32,55%, menonton televisi sebesar 27,90%, bermain sebesar 20,93%, dan lain-lain sebesar 16,60%.

Menurut pandangan siswa, perpustakaan yang ada di lingkungan sekolah, masyarakat, dan sekitarnya umumnya kurang memadai (67,44%), cukup memadai sebesar 18,60%, dan lengkap sebesar 6,97%. Siswa merasakan dorongan teman, orang tua, guru, tokoh masyarakat berperan penting dalam meningkatkan minat baca. Hal itu dinyatakan oleh siswa sebesar 53,48% menganggap cukup; sebesar 27,90% menganggap kurang, sebesar 13,95% menganggap kurang sekali, dan lebih dari cukup sebesar

4,65%. Pendapat siswa bahwa perpustakaan kurang memadai perlu mendapat perhatian dan perubahan semua pihak. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan oleh para pengambil kebijakan untuk menyediakan sarana bacaan/perpustakaan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat sekitarnya.

Frekuensi membaca per minggu, sebesar 54,54% dilakukan kurang dari 6 jam per minggu, antara 6—12 jam sebesar 45,45%. Motivasi mereka membaca karena bermanfaat untuk pekerjaan sebesar 23,63%, sesuai dengan hobi/kegemaran sebesar 18,18%, dan lain-lain sebesar 18,18%. Frekuensi berkunjung ke perpustakaan adalah kadang-kadang sebesar 72,72%, tidak pernah sebesar 18,18%, dan sering sebesar 9,09%. Motivasi berkunjung ke perpustakaan karena keinginan sendiri sebesar 100%. Lama membaca di perpustakaan maksimal 1 jam per hari (81,18%), 2 jam sehari sebesar 18,18%. Mereka menyatakan bahan bacaan yang dibaca dengan cara membeli sendiri sebesar 63,63%, meminjam dari perpustakaan/taman bacaan sebesar 36,36%.

Pihak yang mendukung kebiasaan membaca mereka adalah suami/istri sebesar 54,54%, ketua RT/RW/kepala desa/tokoh masyarakat sebesar 18,18%, tetangga sebesar 18,18%, dan lain-lain sebesar 9,09%. Jika ada waktu luang, prioritas utama yang dipilih adalah bekerja sebesar 81,81% dan lain-lain sebesar 18,18%. Alasan mereka membaca karena sebagai upaya untuk mengembangkan diri sebesar 63,63%, untuk kepentingan belajar sebesar 27,27%, dan lain-lain sebesar 9,09%.

Perpustakaan yang ada di lingkungan masyarakat dan sekitarnya

dipandang kurang memadai. Hal ini dinyatakan oleh seluruh responden. Menjadi pekerjaan bagi pihak pemerintah/pengelola perpustakaan untuk menyediakan sarana bacaan yang memadai sesuai dengan kepentingan orang-orang dewasa. Mereka menyatakan dorongan lingkungan dalam meningkatkan minat baca kurang sekali (45,45%), kurang (sebesar 36,36%), dan sedang/cukup sebesar 18,18%.

KESIMPULAN

Implementasi akselerasi pembangunan sumber daya manusia di Jawa Barat (baca: Bandung, Subang, dan Purwakarta) dalam rangka pembinaan minat baca masyarakat kurang ditunjang komitmen semua pemangku kepentingan dari setiap unsur terkait, kurang adanya alur koordinasi yang jelas antara pengelola perpustakaan di tingkat provinsi dan kabupaten, dan tidak adanya pembinaan terhadap pengelola perpustakaan di tingkat desa/kelurahan.

Minat dan kegemaran membaca masyarakat cukup memadai dan baik, tetapi kurang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, seperti buku-buku bacaan, gedung perpustakaan yang memadai, dan tidak adanya petugas yang secara khusus untuk mengelola perpustakaan secara baik dan profesional.

Pada umumnya apresiasi masyarakat terhadap perpustakaan cukup memadai dan baik, namun ada sebagian masyarakat yang kurang memberikan apresiasi yang baik. Hal ini disebabkan oleh kurang adanya sosialisasi terhadap masyarakat tentang pentingnya membaca sebagai kebutuhan hidup.

Kebiasaan membaca masyarakat di tiga kabupaten (Bandung, Subang,

dan Purwakarta) baik siswa SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, pemuda, maupun orang dewasa ditinjau dari segi waktu membaca, tempat membaca, suasana membaca, frekuensi membaca, motivasi dalam melakukan aktivitas membaca, karakteristik bahan bacaan yang diperlukan oleh masyarakat, ketersediaan bahan bacaan dan bahasa bahan bacaan yang diperlukan oleh masyarakat adalah sebagai berikut: (1) kebiasaan dan tradisi membaca masyarakat di tiga kabupaten pada umumnya dilakukan pada malam hari. Hal ini dapat dipahami mengingat pada pagi hari mereka melakukan aktivitas lain, misalnya, siswa belajar di sekolah, pemuda dan orang dewasa bekerja; (2) dari segi tempat, pada umumnya masyarakat melakukan aktivitas membaca di rumah. Hal ini dapat dipahami mengingat rumah sebagai tempat tinggal yang dianggap paling nyaman dan memungkinkan mereka dapat berinteraksi sesama anggota keluarga; (3) dari segi suasana membaca, pada umumnya masyarakat menginginkan suasana yang sepi dan kondusif untuk membaca. Untuk itulah dipilih waktu membaca malam hari dan dilaksanakan di lingkungan rumah (keluarga); (4) dari segi frekuensi membaca, pada umumnya masyarakat masih membaca kurang dari 12 jam per minggu. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca masyarakat masih rendah baik untuk kepentingan studi, pekerjaan, maupun pengembangan diri; (5) dari segi motivasi membaca, masyarakat umumnya didorong oleh keinginan untuk mengembangkan diri baik pada orang dewasa, pemuda, maupun siswa. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi membaca sudah tumbuh dan didorong oleh keinginan dari dalam diri sendiri yang kuat; (6) dari segi

bahan bacaan, masyarakat pada umumnya melakukan aktivitas membaca sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Para siswa sekolah sebagian besar membaca buku untuk kepentingan studi, orang dewasa dan pemuda melakukan aktivitas membaca untuk kepentingan pekerjaan dan pengembangan diri; (7) dari segi ketersediaan bahan bacaan, masyarakat melakukan aktivitas membaca berdasarkan bahan bacaan yang tersedia di rumah, di perpustakaan, dan membeli bahan bacaan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keinginan membaca yang tinggi walaupun harus menyediakan anggaran untuk membeli bahan bacaan sendiri, dan (8) dari segi pilihan bahasa bahan bacaan, pada umumnya masyarakat memilih bahan bacaan yang berbahasa Indonesia baik masyarakat di perkotaan maupun di perdesaan. Hanya sebagian kecil masyarakat yang memilih bahan bacaan yang berbahasa daerah/asing. Upaya peningkatan minat baca masyarakat di tiga kabupaten pada umumnya belum memuaskan. Hal ini ditandai oleh minimnya sarana dan prasarana bacaan, belum adanya petugas perpustakaan pada setiap instansi yang mengelola dengan baik dan profesional.

Berdasarkan temuan dan simpulan hasil penelitian, berikut ini disarankan/direkomendasikan sebagai berikut: Perlu adanya komitmen semua pemangku kepentingan dari setiap unsur yang terkait, adanya alur koordinasi yang jelas antara pengelola perpustakaan di tingkat provinsi dan kabupaten, dan pembinaan yang berkesinambungan terhadap pengelola perpustakaan di tingkat desa/kelurahan. Untuk mengimplementasikannya dapat dilakukan sebagai berikut: (1) perlu dilakukan penataan

organisasi (reorganisasi) sehingga perpustakaan memiliki keleluasaan gerak yang dinamis, cepat, tepat, dan akurat. Reorganisasi tersebut meliputi kemungkinan pengembangan karier pengelola perpustakaan sehingga mereka merasa memiliki dan fungsional menjadi pengelola perpustakaan desa, perpustakaan kecamatan, perpustakaan kabupaten, provinsi atau nasional. Reorganisasi berlaku pula pada perpustakaan sekolah, pondok pesantren, atau perpustakaan umum/khusus; (2) perlu dibangun lembaga nasional dan daerah (kabupaten/kota) ihwal pembudayaan masyarakat membaca sehingga pembinaan dan pengembangan kegiatan membaca terencana, terlaksana, dan terpantau secara menyeluruh (nasional). Lembaga tersebut sebaiknya hadir di berbagai jenjang (nasional, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, bahkan dusun/kampung); (3) perlu dibangkitkan kembali upaya pemerintah pada masa lalu berupa Inpres buku. Bahkan kegiatan atau program Inpres buku ini perlu diperluas kepada seluruh lapisan masyarakat baik secara formal di sekolah maupun secara nonformal di masyarakat. Demikian juga Inpres buku ini hendaknya ditujukan kepada berbagai lembaga kemasyarakatan dengan buku yang bervariasi jumlah dan tirasnya, dan (4) perlu adanya kewajiban membuka perpustakaan umum pada sentra-sentra ekonomi setingkat mal. Dengan demikian, masyarakat dari berbagai kalangan dapat melakukan kegiatan membaca di mana pun secara mudah, murah, dan terjangkau. Dengan melibatkan kalangan bisnis atau pengusaha diharapkan gerakan minat membaca di kalangan masyarakat meningkat.; Perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana yang memadai,

seperti pengadaan buku-buku bacaan yang terbaru dan bermanfaat, penyediaan gedung perpustakaan serta pengangkatan tenaga/petugas yang secara khusus mengelola perpustakaan. Untuk mengimplementasikan semua itu, perlu dilakukan upaya sebagai berikut: (1) diberikan penghargaan yang "menjanjikan" kepada para pengelola perpustakaan. Dengan demikian, mereka merasa karier menjadi pengelola perpustakaan adalah karier yang memberikan harapan bagi hidup dan kehidupan profesi mereka; (2) perlu suplai buku yang beragam dan secara kuantitas memadai bagi pengembangan perpustakaan. Suplai tersebut secara periodik terus-menerus dilakukan sehingga para pembaca selalu mendapatkan bahan bacaan yang aktual sesuai dengan perkembangan zaman dan keperluan masyarakat terutama perpustakaan daerah.; Perlu adanya kegiatan kampanye/sosialisasi membaca yang dilakukan secara terus-menerus dan terintegrasi dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat. Misalnya, kegiatan "Liburan untuk Membaca". Pada kegiatan tersebut komponen masyarakat mengisi liburannya dengan kegiatan membaca dan aneka kegiatan yang mendukung kegiatan membaca. Untuk mengimplementasikan semua itu dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) perlu diberikan penghargaan kepada pengunjung perpustakaan dengan kriteria yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, para pengunjung perpustakaan akan semakin menyadari makna kunjungan mereka ke perpustakaan; (2) perpustakaan (desa, sekolah, dan umum) perlu memberikan pelayanan yang fleksibel dari segi waktu dan tempat. Misalnya, perpustakaan memberikan pelayanan juga pada sore

atau malam hari. Demikian pula perpustakaan dapat hadir pada hari-hari libur di tempat-tempat terbuka seperti yang telah dikakukan oleh perpustakaan kabupaten Bandung, dan (3) perlu diupayakan sinergi yang baik antara penulis buku (cerita, bacaan, atau ilmiah) dengan para ahli grafika sehingga penampilan buku itu menarik untuk segala umur. Dengan demikian, penampilan buku tidak memberikan kesan angker terutama untuk anak-anak.; Untuk membudayakan masyarakat gemar membaca perlu disediakan bahan bacaan yang memadai termasuk sarana pendukung, dalam hal ini perpustakaan. Oleh karena itu, pihak pengelola perpustakaan perlu menata diri dari segi kenyamanan, kelengkapan bahan bacaan, keterjangkauan, dan keleluasaan pelayanan bagi masyarakat yang membutuhkan bacaan. Untuk mengimplementasikan semua itu, dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) perlu dipelihara dan dibina terus-menerus motivasi membaca masyarakat yang sudah terbina itu. Dalam hal ini kewajiban semua pihak seyogianya memberikan layanan yang sebaik-baiknya agar kebiasaan membaca masyarakat semakin berkembang; (2) berkaitan dengan upaya pengembangan kebiasaan membaca masyarakat, diperlukan sinergi semua pihak (pemerintah, masyarakat, dan industri). Sinergi tersebut dimaksudkan untuk mempercepat tumbuhnya tradisi membaca masyarakat yang pada gilirannya membaca dipandang sebagai kebutuhan hidup.; dan perlu adanya pelayanan perpustakaan hendaknya memperhatikan kebutuhan dan waktu yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Oleh karena itu, seyogianya pengelola perpustakaan dapat melayani masyarakat pada sore dan malam hari.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa sebagian besar masyarakat melakukan aktivitas membaca pada malam hari. Di samping itu, perlu adanya penyuluhan tentang pentingnya membaca di lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang dilakukan oleh berbagai komponen masyarakat secara sinergis. Hal ini dapat dilakukan oleh ketua RT/RW, tokoh masyarakat, para guru/ustad, atau bahkan oleh kelompok intelektual seperti mahasiswa ketika mereka melakukan kegiatan kuliah kerja nyata, praktik lapangan, atau magang.

DAFTAR RUJUKAN

- Adler, M.J. 2008. *How to Read a Book: The Art of Getting a Liberal Education*. New York: Simon and Schuster.
- Arah Kebijakan Umum (AKU) APBD Provinsi Jawa Barat Tahun 2005.
- Borg, W.L., dan Gall, M.D. 2007.. *Educational Reasearch: An Introduction*. Third Education. New York: Longman.
- Farr, R. 2008. *What can be Measured?*, Nemark. Del: International Reading Association.
- Ismail, T. 2008. *Benarkah Kini Bangsa Kita telah Rabun Membaca dan Lumpuh Menulis?*. Jakarta: Tanpa Penerbit.
- Potensi dan Prospek Pengembangan Kabupaten Subang. 2003.
- Potensi Daerah Kabupaten Purwakarta. 2004.

Romlah. 2009. *“Analisis Buku Paket SMA dari Segi Keterbacaan: Suatu Pendekatan Analisis Kalimat dan Uji Rumpang yang Dilakukan Pembelajar Jurusan Fisika di SMA Negeri di Kotamadya Bandung”*. Disertasi, Bandung: PPs IKIP Bandung.

Siahaan, B.A. 2007. “Masalah dan Kendala Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah”, dalam Kongres Bahasa Indonesia V Jilid 1, Peny. Sitanggang, dkk. Jakarta: Depdikbud.